



ANALISIS PERANAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBALISASI

Haminah Sabiah Vitry¹, Syamsir²

Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 2024

Revised May 2024

Accepted May 2024

Available online May 2024

Email :

haminahsalbiahvitry347@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bandar Lampung.

Abstrak

Pemuda memiliki potensi dan kelebihan yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya, seperti kreativitas, inovasi, dan akses terhadap teknologi informasi. Pemuda dapat mengemas budaya dengan cara yang menarik dan kekinian sehingga dapat diterima oleh generasi muda lainnya. Teknologi informasi juga dapat digunakan untuk mempromosikan budaya Indonesia ke dunia internasional. Melestarikan budaya bukan berarti menolak modernisasi. Justru, pemuda dapat memanfaatkan modernisasi untuk memperkuat budaya bangsa. Dengan demikian, budaya Indonesia dapat terus berkembang dan lestari di era globalisasi. Globalisasi membawa berbagai tantangan bagi budaya bangsa, termasuk Indonesia. Arus budaya asing yang deras dapat menggerus nilai-nilai budaya luhur

bangsa. Peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa sangatlah penting dalam melestarikan budaya.

PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah harta karun yang berharga yang tidak hanya mencerminkan Sejarah dan identitas suatu daerah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi generasi muda. Budaya lokal adalah jantung dan jiwa dari sebuah komunitas. Melalui tradisi, cerita, bahasa, tarian, seni, dan banyak lagi, budaya lokal mencerminkan identitas kolektif suatu masyarakat dan menandai warisan yang tak ternilai dari generasi sebelumnya. Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Namun, dalam era globalisasi yang berkembang pesat, budaya lokal sering terancam oleh arus homogenisasi dari budaya dominan.

Dalam era globalisasi yang berkembang pesat saat ini, keberagaman budaya di seluruh dunia menghadapi tantangan yang serius. Proses globalisasi telah membawa perubahan yang mendalam dalam cara kita hidup, berinteraksi, dan memandang dunia. Namun, di tengah gemerlapnya kemajuan teknologi dan arus informasi global, budaya lokal sering kali terancam terkikis atau bahkan hilang sama sekali. Bagi Indonesia, merasuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi ke kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah- daerah di negeri ini

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang terjadi saat ini telah menjadikan jarak dan waktu bukan merupakan halangan. Kemajuan pada bidang ini pula yang semakin menumbuhkan kesadaran orang terhadap kebutuhan informasi. Informasi melalui media massa saat ini ikut memegang peranan penting dalam



menentukan aspek-aspek kehidupan manusia (Anabarja, 2011). Gaya hidup modern yang semakin sibuk dan globalisasi serta penggunaan teknologi dapat mempercepat penghilangan budaya dan tradisi lokal.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Menurut Malinowski, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski dalam Mulyana, 2005:21). Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat.

Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah; kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri

Generasi muda merupakan penggerak utama dalam proses pelestarian budaya dan sebagai agen perubahan yang akan memainkan peran penting dalam memelihara, menghidupkan, dan mewariskan kekayaan budaya dan tradisi kepada generasi selanjutnya. Pentingnya menjaga dan melestarikan budaya adalah untuk menghindari kepunahan dari budaya tersebut.

Pemuda memiliki peranan dalam melestarikan budaya local. Pemuda adalah garda terdepan dalam memeperthankan dan menghidupkan kembali warisan budaya yang menjadi identitas sebuah bangsa. Di tengah arus globalisasi yang cenderung mengglobalisasikan budaya-budaya local, peranan pemuda dalam menjaga keberagaman budaya dan mencegah homogenisasi patut dipertanyakan

Pemuda merupakan agen perubahan memiliki kekuatan untuk merespon perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya. Keterlibatan pemuda dalam melestarikan budaya local bukan hanya terkait dengan pelestarian budaya itu sendiri, tetapi juga pada pengembangan identitas diri dan rasa bangga terhadap warisan nenek moyang yang akan membentuk karakter yang kuat dan membangun rasa persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan.

Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Untuk mengatasi hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. bagaimana pemuda tetap dapat mempertahankan eksistensi budaya lokalnya ditengah terpaan arus globalisasi, dengan merumuskan beberapa strategi dan langkah untuk menguatkan dan mempertahankan identitas budaya local. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi.

KAJIAN TEORI

A. Pemuda

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan pemuda adalah orang muda, laki-laki, remaja. Menurut World Health Organization (WHO) (dalam Sarlito Sarwono, 2008:9) usia 10-24 tahun digolongkan sebagai young people, sedangkan remaja atau adolescence dalam golongan usia 10-19 tahun. Menurut Taufik Abdulah (1974:6) pemuda adalah individu yang berkarakter dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil.



Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun cultural. Menurut Mukhlis (2007:1) pemuda adalah suatu generasi yang di pundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus. Sebagai generasi penerus, harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “ Pemuda adalah warga negara Indonesia Yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun” yang memiliki potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita.

Dalam perspektif sosiologis-antropologis, pemuda dimaknai sebagai kelompok yang sedang belajar beradaptasi, bersosialisasi, dan berintegrasi dengan komunitasnya. Pemuda merupakan salah satu unsur dari suatu masyarakat, dimana setiap tindakannya diharapkan mampu melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Pemuda merupakan salah satu bagian dari publik yang memiliki peranan dalam menyongsong masa depan Indonesia. Di dalam perjalanan suatu proses perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya suatu bangsa, pemuda selalu menjadi bagian dari perubahan tersebut, baik sebagai aktor, maupun sebaliknya, ditempatkan sebagai objek (Azca, 2011:3).

Oleh sebab itu, keberadaan pemuda mampu membawa perubahan sehingga dapat dijadikan sebagai aktor, berdampingan dengan pemerintah maupun organisasi publik/non-publik lainnya. Pemuda yang memiliki semangat akan kebenaran dan keadilan, akan cenderung bersifat aktif, responsif dan kritis, dalam menanggapi suatu permasalahan di ranah publik.

Berdasarkan dari pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemuda adalah manusia yang berusia 16-30 tahun yang secara biologis telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan.

B. Pengertian Budaya Lokal

Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut (Abidin dan Saebani, 2014):

- a. Superculture, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.
- b. Culture, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda.
- c. Subculture, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.
- d. Counter-culture, tingkatannya sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari culture, tetapi counterculture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.

Menurut Ranjabar (dalam Abidin dan Saebani, 2014) bahwa dilihat berdasarkan dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu: kebudayaan suku bangsa/kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal



yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah.

Menurut Ismail (2011), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

C. Pengertian Globalisasi

Secara bahasa globalisasi berasal dari kata global, menurut kamus Dwi Bahasa Oxford-Erlangga kata itu mengandung arti seluruh; sejangat; seantero dunia. Di dalam bahasa Indonesia penambahan sufiks "isasi" pada akhir sebuah kata memiliki arti proses sehingga globalisasi berarti sebagai pengglobalan seluruh aspek kehidupan.

Beberapa ahli memberikan definisi globalisasi dalam pandangan yang berbeda-beda. Tomlinson misalnya menyatakan bahwa, globalisasi merujuk pada perkembangan yang cepat dan mendalam dalam jaringan hubungan dan ketergantungan yang menjadi ciri kehidupan sosial moderen. Ia melahirkan keterkaitan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Dalam kerangka yang umum globalisasi mentransformasikan sikap mental dan cara pandang yang dapat menjadi faktor penyatu maupun pemecah (Tomlinson, 1999:1-12). Gagasan ini menekankan adanya intensifikasi yang berlangsung secara terus menerus dan kuat dalam berbagai bentuk lewat pengetahuan, teknologi, modal, masyarakat, barang-barang, fashion, kejahatan, obat-obatan dan lain-lain. Pada hakikatnya globalisasi menurutnya merupakan bagian dari modernitas global yang melahirkan kemajuan global. Ia sepenuhnya ber sifat empirikal dan tak bisa dibendung.

Sementara itu Robertson mendefinisikan globalisasi sebagai suatu konsep yang menekankan baik pada kondisi dunia dan intensifikasi kesadaran dunia secara keseluruhan (Robertson, 1992:8). Dalam pandangan Robertson globalisasi merujuk pada perkembangan yang bersifat akseleratif dan meluas, yang mempengaruhi cara hidup, pandangan, serta keinginan manusia yang akan selalu berubah. Globalisasi merupakan tahap lanjut dari modernisasi, yang secara fundamental merombak berbagai segi-segi kehidupan serta melibatkan unsur-unsur yang saling terkait dan membentuk konfigurasi tatanan baru yang bersifat mengglobal.

Selanjutnya Anthony Giddens melihat globalisasi sebagai proses peningkatan hubungan sosial ke tahap dunia yang lebih luas dari suatu tempat lokal ke tempat lain yang lebih jauh atau lebih dekat. Kenyataan ini merupakan proses dialektikal di mana sesuatu kejadian yang berlaku dalam suatu tempat digerakkan oleh suatu proses yang terjadi di tempat lain. Transformasi lokal adalah bagian dari proses globalisasi yang dihasilkan melalui pengembangan hubungan sosial yang berlangsung mengatasi batas-batas ruang dan waktu. Globalisasi merupakan konsekuensi dan hasil dari modernitas (Giddens, 1990). Di sini ia memperkenalkan konsep globalisasi dalam teori sosialnya, yang mana ia melihat globalisasi sebagai proses intensifikasi hubungan sosial yang terus menerus dan mendunia yang menghubungkan tempat yang terpisah sedemikian rupa dalam satu pengalaman dan dampak yang sama.

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga perlu penegasan terlebih dahulu. Ahmed dan Doman



memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya menganut pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi, informasi dan komunikasi, yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah. Istilah yang saat ini dikenal yaitu *electronic proximity*, antara kedekatan elektronik, sebab jarak tidak lagi menjadi hambatan yang berarti untuk menjalin komunikasi antar warga di belahan penjuru dunia ini, hal ini berimplikasi kepada keterbukaan antarnegara untuk dimasuki berbagai informasi yang disalurkan secara kesinambungan melalui teknologi, informasi dan komunikasi, seperti internet, Televisi atau media elektronik lainnya. Dari ketiga perkembangan yaitu teknologi, informasi dan komunikasi merupakan perkembangan yang paling kuat dari globalisasi.

Meskipun secara bahasa globalisasi memiliki arti yang mapan, namun sebagai teori globalisasi belum memiliki definisi yang mapan terkecuali definisi kerja (*working definition*) sehingga tergantung dari segi mana melihatnya. Secara sederhana *working definition* terbagi menjadi dua, yaitu memaknai globalisasi sebagai sebuah proses global dan yang memandang globalisasi sebagai hasil akhir dari sebuah proses. Orang yang memandang globalisasi sebagai proses cenderung melihat globalisasi suatu proses sosial atau proses sejarah atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara semakin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan baru atau kesatuan koeksistensi dengan menyingkirkan batasan-batasan geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

Sebagai proses globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu semakin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi dalam skala dunia. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi.

D. Teori Kebudayaan

Teori kebudayaan merujuk pada berbagai kerangka konseptual dan metodologis yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena budaya. Ini melibatkan studi tentang nilai, keyakinan, norma, praktik, simbol, dan institusi yang membentuk identitas budaya masyarakat. Edward B. Tylor (1832-1917): Budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, nilai, kepercayaan, perilaku, dan artefak yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Budaya diwariskan dari generasi ke generasi dan terus berkembang seiring waktu. Budaya merujuk pada pola-pola perilaku, keyakinan, nilai-nilai, institusi, dan penciptaan manusia lainnya yang disampaikan dari generasi ke generasi. Ini mencakup segala sesuatu yang manusia hasilkan, termasuk bahasa, agama, seni, teknologi, dan kebiasaan sehari-hari.

Budaya juga dianggap sebagai makna, dimana diartikan sebagai sesuatu yang dianggap penting dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat. Makna dapat ditemukan dalam berbagai elemen budaya, seperti simbol, ritual, dan cerita. Makna simbolik dihasilkan melalui interaksi sosial dan memberikan struktur kepada budaya manusia.

Selain itu budaya merupakan sebagai identitas dimana diartikan sebagai *sense of belonging* atau rasa memiliki terhadap suatu kelompok masyarakat. Identitas dapat dibentuk oleh berbagai faktor, seperti budaya, agama, etnis, dan Bahasa. udaya membentuk identitas individu dan kelompok. Identitas dipahami dalam konteks



budaya tertentu dan sering kali terkait dengan faktor seperti bahasa, agama, etnisitas, dan gender.

E. keterkaitan antara Budaya Lokal dan Globalisasi

Globalisasi dan budaya adalah dua hal yang erat kaitannya. Perkembangan globalisasi memengaruhi budaya bertetangga dalam suatu bangsa, begitu juga sebaliknya. Sedyawati, Edi, dan Soedarsono mengatakan bahwa budaya lokal merupakan komponen penting untuk membentuk kepribadian masyarakat dan berperan dalam menjamin identitas bangsa.

Budaya adalah gaya hidup yang tercipta dalam kondisi yang berbeda dan diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya. Budaya dapat dianggap sebagai ciri suatu negara. Kebudayaan merupakan salah satu komponen penting untuk membentuk kepribadian masyarakat. Dalam budaya, ada komponen yang berbeda, menjadi bahasa tertentu, kerangka informasi, kerangka asosiasi sosial, kerangka peralatan hidup dan inovasi, kerangka kerja moneter dan pekerjaan, kerangka kerja ketat, dan ekspresi. Selain itu, budaya juga memasukkan kecenderungan, nilai, dan standar yang berlaku di mata publik.

Globalisasi adalah suatu proses masuknya ilmu pengetahuan dan budaya ke dunia. Dengan globalisasi, dunia yang luas pada titik ini bukanlah halangan bagi negara-negara untuk berkomunikasi satu sama lain. Arah globalisasi itu sendiri ditopang oleh kemajuan dalam data, korespondensi dan inovasi transportasi.

Dengan kemajuan ini, hubungan manusia menjadi lebih mudah. Dengan demikian, globalisasi akan memengaruhi daerah setempat dalam menjawab kemajuan budaya terdekat saat ini, apakah mereka memutuskan untuk mengikutinya atau diselamatkan. Tentunya hal ini sulit dilakukan oleh beberapa negara, salah satunya Indonesia.

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Keanekaragaman budaya di Indonesia terjadi karena Indonesia merupakan negara terbesar dan memiliki banyak suku. Oleh karena itu, ada banyak dialek lokal, adat istiadat, gerak teritorial, melodi masyarakat, rumah konvensional, dan warisan sosial lainnya. Kehadiran globalisasi secara tegas memengaruhi peningkatan budaya lokal ilmu pengetahuan dan inovasi menjadi lebih luas dan dapat mendorong individu untuk berpikir ke depan. Globalisasi juga membawa membawa pertukaran budaya, sehingga budaya asing dapat dengan mudah memasuki suatu negara. Dengan demikian, cara hidup suatu bangsa dapat diserap dan dikonsentrasikan secara efektif di berbagai negara.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa keterkaitan antara Budaya lokal dan globalisasi karena globalisasi mempengaruhi budaya lokal dalam sebuah negara, dan sebaliknya budaya lokal juga mempengaruhi globalisasi. Budaya adalah gaya hidup yang berkembang dalam berbagai lingkungan kehidupan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Globalisasi adalah sebuah proses masuknya ilmu pengetahuan dan kebudayaan ke lingkup dunia. Dengan adanya globalisasi, dunia yang sangat luas tidak lagi menjadi penghalang untuk negara saling berhubungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian Kualitatif memiliki keterkaitan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti; dan tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo-Basuki, 2006:78). Metode penelitian ini memanfaatkan kuisisioner kepada responden sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Responden diminta untuk mengisi kuisisioner yang dibagikan sehingga penulis bisa mendapatkan pemahaman



dan pandangan terkait topik penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan metode studi literatur sebagai sumber referensi utama. Melalui tinjauan pustaka yang komprehensif, penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi lainnya, untuk mendukung dan memperkuat argumen yang diajukan dalam penelitian ini. Kombinasi dari kedua metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti serta memperkaya wawasan akademis di bidang ini.

PEMBAHASAN

Menurut Linton, Budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku. Serta pengetahuan, menggambarkan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat maupun sekelompok anggota tertentu.

Effat Al-Syarqawi mendefinisikan budaya dari pandangan agama islam, Budaya merupakan suatu khazanah sejarah sekelompok masyarakat yang tercermin di dalam kesaksian dan berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus memiliki makna dan tujuan rohani. Budaya diartikan oleh Koentjaraningrat sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah serta mengubah semesta alam.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Bahasa sama halnya dengan budaya, yakni suatu bagian yang tak terpisahkan dari manusia.

Oleh sebab itu, banyak dari sekelompok orang cenderung menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang diwariskan secara genetis. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki budaya berbeda dan menyesuaikan perbedaan di antara mereka, membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari.

Selain itu, Budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya memiliki sifat abstrak, kompleks, dan luas. Sementara menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Budaya adalah sebuah pemikiran, akal budi atau adat istiadat.

Secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung mengarah pada cara pikir manusia. Terdapat beberapa aspek budaya yang menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial budaya tersebut tersebar dan mencakup banyak kegiatan sosial manusia.

Beberapa, alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain tersebut tampak pada definisi budaya yang mengemukakan bahwa, Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan.

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya atas pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan makna dan nilai logis. Dengan begitu, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang berkaitan untuk mengorganisasikan suatu aktivitas seseorang dan perilaku orang lain.

Budaya adalah warisan tak ternilai dari nenek moyang kita. Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat, budaya, dan tradisi. Kekayaan ini merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Hal ini menjadi sarana untuk



menambah wawasan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain dan menciptakan sesuatu yang baru. Kekayaan budaya ini pada akhirnya membentuk bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sadar akan jati dirinya. Kemajemukan adat, budaya, dan tradisi ini dapat pula menjadi pemecah kesatuan Indonesia. Sila ketiga yaitu sila persatuan tercerminlah nilai-nilai falsafah budaya bangsa Indonesia yang di dalamnya termuat berbagai cara hidup yang berbeda namun kaya akan keberagaman. Selain beraneka ragam, budaya Indonesia dianggap unik dan menarik wisatawan asing untuk melihat keanekaragamannya. Namun, budaya Indonesia semakin dilupakan oleh zaman. Semakin berkembangnya teknologi dan memasuki era globalisasi telah menyebabkan terlupa dan tertinggalkannya budaya yang telah diwariskan.

Menurut para ahli, globalisasi adalah sebuah proses sosial yang disebabkan oleh kemajuan zaman dan dapat memiliki dampak positif maupun negatif. Saat ini, globalisasi menjadi tantangan bagi kearifan lokal. Tidak dapat dihindari bahwa transformasi global terjadi. Semua aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh globalisasi, termasuk ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup manusia. Globalisasi mendorong pergeseran dan perubahan terhadap aturan yang telah ada sejak lama. Pada era globalisasi, kemajuan teknologi telah membawa masyarakat ke arah modernisasi yang mengakibatkan luntur budaya turun temurun yang telah diwariskan kepada masyarakat.

Dalam era globalisasi yang semakin merajalela, permasalahan terkait lunturnya budaya lokal menjadi salah satu isu yang mendesak untuk ditangani. Penyebab lunturnya budaya di tengah derasnya arus globalisasi begitu kompleks dan multifaset, namun beberapa faktor kunci telah diidentifikasi sebagai pemicu utama. Pertama, masuknya kebudayaan Barat ke dalam masyarakat lokal menjadi salah satu penyebab utama lunturnya budaya tradisional. Budaya Barat sering kali mendominasi dalam media massa, hiburan, dan gaya hidup yang diadopsi oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Akibatnya, nilai-nilai dan praktik budaya lokal cenderung tergerus dan terpinggirkan oleh hegemoni kebudayaan Barat yang seringkali lebih glamor dan menarik perhatian.

Selain itu, generasi baru yang kurang mempelajari nilai-nilai budaya tradisional juga turut menyumbang pada lunturnya budaya di era globalisasi. Dengan semakin terfokusnya pendidikan pada pengetahuan yang bersifat global dan modern, anak-anak muda cenderung kehilangan rasa kebanggaan dan identitas terhadap budaya mereka sendiri. Kurangnya pemahaman tentang warisan budaya leluhur membuat generasi muda lebih rentan terhadap pengaruh budaya asing. Fenomena di mana budaya Barat diikuti dan diadopsi secara membabi buta, terutama melalui perkembangan teknologi, juga menjadi faktor penting dalam menghimpit keberlangsungan budaya lokal. Perkembangan teknologi, terutama media sosial dan internet, telah memfasilitasi penyebaran budaya Barat dengan cepat dan luas, bahkan hingga pelosok desa. Seiring dengan itu, masyarakat semakin lupa akan akar budaya mereka sendiri, terbuai oleh daya tarik budaya pop yang ditawarkan oleh Barat.

Masuknya modernitas ke dalam masyarakat lokal juga mempercepat lunturnya budaya tradisional. Modernisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup, pola konsumsi, hingga nilai-nilai sosial. Masyarakat yang lebih terbuka terhadap arus modernisasi cenderung mengabaikan tradisi-tradisi lama yang dianggap kuno dan tidak relevan dalam konteks zaman sekarang. Terakhir berkaitan dengan keberlanjutan modernisasi masyarakat yaitu Pengaruh globalisasi gadget juga tidak bisa diabaikan dalam konteks ini.



Perkembangan teknologi mobile dan internet telah mengubah pola perilaku masyarakat secara fundamental. Masyarakat kini lebih cenderung terpaku pada layar gadget mereka, menghabiskan waktu luang dengan aktivitas yang kurang memperkaya budaya lokal, seperti menonton konten digital asing atau bermain game online global.

Tidak diragukan lagi, arus globalisasi yang cepat dapat membahayakan budaya lokal. Posisi Indonesia sebagai anggota masyarakat global berada dalam bahaya jika prinsip-prinsip budaya lokal dirusak. Meskipun globalisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, dampak globalisasi pada budaya lokal dapat mematikan, dan hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Untuk melawan globalisasi budaya asing, budaya lokal harus memperkuat pertahanan mereka. Ketidakberdayaan dalam menangannya sama dengan membiarkan sumber identitas lokal lenyap, yang mengakibatkan krisis identitas lokal. Globalisasi adalah hasil modernisasi yang membantu masyarakat maju. Kita harus melihatnya dengan bijak.

Identitas bangsa dewasa ini telah mulai kabur, dan terkikis oleh perkembangan zaman. Semakin berkembangnya zaman semakin banyak perubahan yang terjadi saat ini entah itu karena perubahan pemaknaan, datangnya budaya-budaya baru dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya. Terlebih lagi jika terjadi pada anak-anak remaja kelestarian suatu budaya akan terancam, tidak adanya rasa cinta terhadap kebudayaan yang dimilikinya (Widodo, Anar, Nursaptini, Sutisna, & Erfan, 2020). Budaya lokal seakan-akan dilupakan hanya karena budaya baru yang sekarang ini jauh lebih dikenal oleh para generasi bangsa, seakan-akan kebudayaan lokal sudah tereliminasi dikandungnya sendiri dan budaya asinglah yang menjadi juara unggulnya.

Namun, hal itu tidak bisa kita biarkan begitu saja. Para generasi bangsa harus bisa bertindak tegas agar budaya lokal yang kita miliki agar tidak terlupakan begitu saja. Budaya lokal merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan (Widodo, 2020). Tujuannya adalah agar para generasi-generasi selanjutnya mengetahui kebudayaan lokal yang kita miliki selama ini sangatlah beragam dan sangatlah menarik.

Setiap orang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Budaya lokal adalah warisan nenek moyang kita yang harus dijaga dan dilestarikan agar keunikan dan keberagaman budaya Indonesia dapat tetap hidup. Pelestarian budaya lokal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kehidupan budaya tersebut. Dalam era globalisasi, terdapat kekhawatiran bahwa budaya lokal akan menghilang karena minimnya minat dan kurangnya dukungan dari masyarakat. Jika ini terjadi, kita akan kehilangan keunikan dan keberagaman budaya lokal Indonesia.

Pelestarian budaya lokal sangat penting dalam era globalisasi untuk menjaga identitas bangsa, melestarikan pengetahuan dan tradisi kuno, menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi, mendukung pariwisata budaya, dan mempertahankan keberagaman budaya. Setiap individu dan komunitas memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya lokal. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat menjaga keunikannya dan mencegah kepunahannya dalam era modern ini

Pelestarian budaya lokal adalah kunci untuk mempertahankan identitas bangsa dan warisan budaya nenek moyang. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pelestarian budaya lokal sangat penting dalam era globalisasi:

1. Mempertahankan Identitas Bangsa



Budaya lokal mencerminkan identitas bangsa. Ketika budaya lokal dipertahankan dan dilestarikan, maka identitas dan kekayaan budaya Indonesia tetap hidup. Hal ini membantu masyarakat Indonesia menyadari keunikan dan keberagaman budayanya sendiri.

2. Melestarikan Pengetahuan dan Tradisi Kuno

Budaya lokal sering kali mewariskan pengetahuan dan tradisi kuno yang sangat berharga. Melalui pelestarian budaya lokal, pengetahuan tersebut dapat tetap terjaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Contohnya, melalui seni tradisional seperti wayang kulit, kita dapat belajar tentang cerita dan nilai-nilai yang diwariskan sejak zaman dulu.

3. Menghadapi Perkembangan Teknologi dan Globalisasi

Pelestarian budaya lokal membantu masyarakat menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai budaya yang kuat. Budaya lokal mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, etika, dan norma-norma yang mungkin terabaikan dalam era modern ini.

4. Pariwisata Budaya

Budaya lokal yang terpelihara dengan baik dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pariwisata budaya membantu meningkatkan perekonomian lokal, mendorong pelestarian budaya, dan memperkenalkan keunikan budaya lokal kepada orang lain. Budaya lokal dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi komunitas lokal.

5. Mempertahankan Keberagaman Budaya

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya. Pelestarian budaya lokal membantu menjaga keberagaman budaya tersebut, memperkaya khasanah budaya bangsa, dan memperkuat persatuan sebagai bangsa.

Saat ini, masyarakat tidak terlalu menyadari pentingnya mempertahankan budaya lokal. Banyak masyarakat mengikuti budaya asing karena lebih praktis dan sesuai dengan zaman. Ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh mengikutinya, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Gaya berpakaian, gaya bahasa, dan teknologi informasi adalah bukti kelunturan warisan budaya.

Upaya untuk mengatasi lunturnya tradisi dan budaya di era globalisasi membutuhkan keterlibatan serius dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan masyarakat. Pertama, peran pemerintah dalam pelestarian budaya lokal sangatlah signifikan. Salah satu caranya adalah melalui penetapan kebijakan yang mendukung dan mempromosikan keberagaman budaya di seluruh negeri. Pemerintah juga secara aktif mengadakan pertunjukan budaya pada berbagai acara nasional maupun lokal, seperti perayaan Hari Kemerdekaan atau festival budaya daerah. Tujuannya jelas: membantu generasi muda memahami dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Selain upaya tersebut, pemerintah juga dapat lebih memperkuat pendidikan yang mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan lokal. Hal ini bisa dilakukan melalui kurikulum sekolah yang memasukkan pembelajaran tentang sejarah, seni, dan tradisi lokal. Dengan demikian, generasi muda akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih dalam tentang akar budaya mereka sendiri, sekaligus menghargai keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Namun, upaya pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata. Keterlibatan langsung masyarakat juga sangat diperlukan. Sebagai contoh, tarian tradisional dapat didorong untuk dipelajari dan dilatih oleh masyarakat sehingga dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara tertentu atau



diadakannya festival. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya seperti ini, keberlanjutan kebudayaan lokal dapat terus dijaga dan diperkuat.

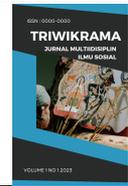
Selain itu, pendekatan yang komprehensif juga mencakup pembangunan pusat informasi budaya yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai cara. Pusat informasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai sumber potensi pariwisata daerah. Dengan demikian, melalui upaya ini, diharapkan keberagaman budaya Indonesia dapat dilestarikan dan dinikmati oleh generasi-generasi mendatang, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ekonomi lokal.

Adapun cara lain mengatasi lunturnya tradisi dan budaya era globalisasi yunus:2014:123) yaitu :

1. Meningkatkan mutu tenaga kerja dalam mendukung perkembangan kebudayaan setempat.
2. Mendorong partisipasi masyarakat dalam mengoptimalkan warisan budaya setempat sambil memberdayakan dan menjaga kelestariannya.
3. Upaya untuk mengembalikan semangat toleransi, persaudaraan, keramahan, dan solidaritas yang kuat.
4. Terus berupaya untuk melestarikan keberadaan budaya Indonesia agar tidak hilang.
5. Upaya untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk merawat dan mengelola keragaman budaya yang dimiliki di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Kaum muda memainkan peran penting dalam melestarikan budaya lokal dalam menghadapi globalisasi. Dengan memanfaatkan kreativitas, inovasi, dan akses teknologi mereka, kaum muda dapat menyajikan budaya dengan cara kontemporer dan menarik untuk melibatkan generasi muda. Mendirikan pusat informasi budaya dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dan sumber daya pariwisata, berkontribusi pada konservasi dan kenikmatan keanekaragaman budaya Indonesia untuk generasi mendatang. Ditekankan bahwa mengabaikan budaya lokal demi tren yang lebih diakui secara global dapat menyebabkan erosi identitas dan warisan budaya. Diskusi menggarisbawahi pentingnya komunikasi dalam proses globalisasi dan pentingnya memahami dan menganalisis fenomena budaya melalui berbagai kerangka teoritis



DAFTAR PUSTAKA

- Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, Moh. Zamroni. 2019. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan : Penerbit Pagan Press
- Parjono. 2020. *Analisis Kebutuhan Wirausaha Bagi Pemuda Buddhis Di Vihara Sekecamatan Cikarang Kabupaten Bekasi*. Jurnal Ilmiah Kampus: Sati Sampajanna
- Dima Krisna Wiedarjati, Poerwanti Hadi Pratiwi. 2019. *Gerakan Pemuda Melalui Organisasi Sosial Kemasyarakatan (Kajian tentang Strategi Pengembangan Organisasi Ketjil Bergerak)*. Jurnal Pendidikan Sosiologi
- Maiwan, M. (2014). Memahami Politik Globalisasi Dan Pengaruhnya Dalam Tata Dunia Baru: Antara Peluang Dan Tantangan. *Lincoln Arsyad*, 7(2), 1-46. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Mulatsih, D. E., Anggraini, K., Wulandari Ayu, D., & W, E. R. S. (2021). Pengaruh Globalisasi Dalam Prostitusi di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi Hukum. *Jurnal Lex Suprema*, 3(1), 614–629.
- Zainal Abidin, Adeh Ijam Putri Utami. (2022). Globalisasi Menyisihkan Budaya Lokal.
- Naomi Diah Budi Setyaningrum. (2005). Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*.